

**DETERMINAN KEBUTUHAN KEUANGAN PRIBADI DAN TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP POTENSI RISIKO KECURANGAN (FRAUD) KEUANGAN PADA ENTITAS PERUSAHAAN.**

***DETERMINANTS OF PERSONAL FINANCIAL NEEDS AND CORPORATE GOVERNANCE ON THE POTENTIAL RISK OF FINANCIAL FRAUD IN CORPORATE ENTITIES***

A. Aprilliasari\*, Sugiyanto, R. Nurani, S.H. Yati, P. Monika  
Universitas Pamulang, Buaran, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten

\*Korespondensi: Email : [ajengaprilia1429@gmail.com](mailto:ajengaprilia1429@gmail.com)

**ABSTRAK**

*This study analyzes the influence of personal financial needs (Personal Financial Need) and corporate governance (Corporate Governance) on the potential risk of financial fraud in corporate entities. In this study using quantitative methods with secondary data from financial reports at PT Pertamina (Persero) for the period 2019-2023, this study measures personal financial needs with executive compensation and corporate governance with the number of audit committees. The modified Jones model is used to identify indications of financial report manipulation. The results of the study indicate that personal financial needs do not have a significant effect on the risk of financial fraud, while corporate governance has a significant effect in reducing the potential risk of fraud. This finding emphasizes the importance of strengthening the monitoring and audit mechanisms in increasing the transparency and accountability of corporate finance.*

**Keywords:** *Corporate Governance, Financial Report Manipulation, Fraud, Personal Financial Needs.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis pengaruh kebutuhan keuangan pribadi (Personal Financial Need) dan tata kelola perusahaan (Corporate Governance) terhadap potensi risiko kecurangan keuangan pada entitas perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder laporan keuangan di PT Pertamina (Persero) periode 2019-2023, penelitian ini mengukur kebutuhan keuangan pribadi dengan kompensasi eksekutif dan tata kelola perusahaan dengan jumlah komite audit. Model jones yang dimodifikasi digunakan untuk mengidentifikasi indikasi manipulasi laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan keuangan pribadi tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kecurangan keuangan, sedangkan tata kelola perusahaan berpengaruh signifikan dalam menurunkan potensi risiko kecurangan. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan mekanisme pengawasan dan audit dalam meningkatkan transparansi serta akuntabilitas keuangan perusahaan.

**Kata kunci:** Fraud, Kebutuhan keuangan pribadi, Manipulasi laporan keuangan, Perusahaan, Tata Kelola.

## PENDAHULUAN

Ikatan Akuntan Indonesia (2024) Laporan keuangan merupakan alat utama dalam menilai kondisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Melalui analisis laporan keuangan, investor, manajer, dan pemangku kepentingan lainnya dapat memahami kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, mengelola aset, dan memenuhi kewajiban finansialnya. Namun, laporan keuangan tidak selalu mencerminkan kondisi yang sebenarnya, terutama ketika terjadi praktik manipulasi atau fraud dalam pelaporan keuangan.

Fraud dalam dunia kerja adalah bentuk kejahatan keuangan yang berdampak besar terhadap stabilitas dan keberlanjutan organisasi. Menurut ACFE (2024) mengungkap bahwa fraud di lingkungan kerja dapat terjadi di berbagai sektor dengan berbagai modus operandi, seperti penyalahgunaan aset, korupsi, dan manipulasi laporan keuangan. Laporan ini mencakup 1.921 kasus fraud di 138 negara, dengan total kerugian global mencapai USD 3,1 miliar.

Pada kawasan Asia-Pasifik, termasuk Indonesia, tercatat 25 kasus fraud yang dilaporkan oleh *Certified Fraud Examiners* (CFE), menjadikannya salah satu negara dengan jumlah kasus tertinggi di wilayah tersebut. Berdasarkan laporan ACFE, korupsi adalah bentuk fraud yang paling dominan di Indonesia, sesuai dengan tren global. Modus fraud yang paling umum meliputi penagihan fiktif, penyalahgunaan aset non-tunai, dan pelembuan klaim pengeluaran. Fraud di Indonesia paling sering terungkap melalui *whistleblowing*, diikuti oleh audit internal dan tinjauan manajemen. Namun, tingkat pemulihan kerugian akibat fraud masih rendah, di mana 61% organisasi tidak berhasil memulihkan kerugian sama sekali, sementara hanya 10% yang mampu memulihkan seluruh kerugian.

Organisasi di Indonesia perlu meningkatkan efektivitas sistem pengendalian internal, menerapkan

mekanisme pengawasan yang lebih ketat, serta meningkatkan kesadaran karyawan terhadap risiko fraud. Dengan semakin kompleksnya skema fraud di era digital, integrasi teknologi dalam sistem audit dan pelaporan menjadi strategi yang efektif untuk mengurangi potensi risiko fraud.

Sebagai perusahaan milik negara, PT Pertamina memiliki peran utama dalam menjaga ketahanan energi nasional melalui integrasi sektor hulu dan hilir energi sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Energi No. 30/2007. Pengelolaan energi dilakukan berdasarkan lima aspek utama, yaitu *availability*, *accessibility*, *affordability*, *acceptability*, dan *sustainability*, guna memastikan ketersediaan energi, membangun infrastruktur, menjaga keterjangkauan bagi masyarakat, serta mendukung keberlanjutan lingkungan. Pertamina juga berkontribusi dalam pemberdayaan UMKM dan pengembangan komunitas, yang berdampak positif bagi perekonomian nasional. Keberhasilan Pertamina dalam menjaga kinerja bisnisnya membawanya meraih posisi perusahaan terbesar versi Fortune Indonesia 100 tahun 2023 serta peringkat pertama dunia dalam risiko ESG (*Environmental, Social, and Governance*) di sektor *Integrated Oil and Gas* dengan skor 20,7 (*Medium Risk*) dari *ESG Rating Sustainalytics*.

Pada periode 2011 hingga 2021, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mengungkap kasus Tindak Pidana Korupsi (TPK) dalam pengadaan Liquefied Natural Gas (LNG) di PT Pertamina. Kasus ini melibatkan mantan Direktur Utama PT Pertamina, Karen Agustawan, yang diduga secara sepihak memutuskan kontrak pengadaan LNG dengan beberapa produsen dan pemasok luar negeri, termasuk *Corpus Christi Liquefaction* (CCL) LLC dari Amerika Serikat, tanpa kajian menyeluruh dan tanpa persetujuan pemerintah. Akibatnya, LNG yang dibeli tidak terserap di pasar domestik, sehingga terjadi kelebihan pasokan yang harus dijual di pasar internasional dengan harga lebih

rendah, mengakibatkan kerugian negara sekitar USD 140 juta atau setara dengan Rp2,1 triliun.

Schilit dan Perler (2010), *financial shenanigans* adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menyesatkan investor mengenai kinerja keuangan atau kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya, dengan cara memanipulasi laporan keuangan agar tampak lebih menguntungkan dari realitas yang ada. Dalam konteks ini, manipulasi laporan keuangan menjadi isu krusial dalam tata kelola perusahaan (*corporate governance*), terutama pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) seperti PT Pertamina. Kasus pengadaan LNG yang melibatkan CCL LLC menimbulkan kekhawatiran mengenai transparansi dan akuntabilitas keuangan di perusahaan tersebut.

Terdapat dua faktor utama yang berkontribusi terhadap *financial shenanigans*, yaitu Kebutuhan Keuangan Pribadi (*Personal Financial Need - PFN*) dan Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance - CG*). PFN mengacu pada tekanan keuangan yang dihadapi eksekutif, yang dapat menjadi pendorong utama dalam pelaporan keuangan yang curang. Sementara itu, kelemahan dalam mekanisme *corporate governance* memungkinkan terjadinya manipulasi dan penyimpangan dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk menilai bagaimana kedua faktor tersebut berpengaruh terhadap potensi risiko *financial shenanigans* di PT Pertamina (Persero) serta dampaknya terhadap transparansi, akuntabilitas, dan tata kelola perusahaan yang baik.

### Financial shenanigans

Financial Shenanigans menurut Schilit, H. & Perler, J. (2010), *Financial Shenanigans* adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menyesatkan investor mengenai kinerja keuangan atau kondisi ekonomi

perusahaan yang sebenarnya. Hal ini dilakukan dengan cara membuat laporan keuangan terlihat lebih menguntungkan dari kenyataan, seperti:

1. Mencatat Pendapatan Terlalu Cepat (*Recording Revenue Too Soon*)
2. Mencatat Pendapatan Palsu (*Recording Bogus Revenue*)
3. Meningkatkan Pendapatan dengan Aktivitas Satu Kali atau Tidak Berkelanjutan
4. Menunda Pengakuan Biaya Operasional
5. Menggunakan Teknik Lain untuk Menyembunyikan Biaya atau Kerugian
6. Memindahkan Pendapatan Saat Ini ke Periode Mendatang
7. Memajukan Pengakuan Biaya Masa Depan ke Periode Sekarang.

Manipulasi laba (*Earnings Manipulation*), *Financial Shenanigans* juga mencakup:

1. Manipulasi Arus Kas (*Cash Flow Shenanigans*) ialah memanipulasi laporan arus kas agar terlihat lebih baik.
2. Manipulasi Metode Akuntansi (*Key Metrics Shenanigans*) ialah menampilkan metrik keuangan yang menyesatkan agar kinerja perusahaan tampak lebih baik

Indra Cahya Kusuma, R. N. (2019) menjelaskan bahwa faktor *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *capability* (kemampuan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan individu untuk melakukan kecurangan akuntansi. Namun, faktor rasionalisasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

S.Hambani, W. I. (2020) menjelaskan bahwa budaya organisasi, *e-procurement*, *whistleblowing system*, dan pengendalian internal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan dalam proses pengadaan barang/jasa di lingkungan Pemerintah Kota Bogor.

A. Rahmawati, P. S. (2021) menjelaskan bahwa akuntansi forensik dan pengalaman audit memiliki pengaruh

positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sebaliknya, skeptisisme profesional tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

M.Syafitri, H. E. (2021) menjelaskan bahwa *financial stability* (stabilitas keuangan) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Artinya, kondisi stabilitas keuangan perusahaan dapat meningkatkan risiko terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Sementara itu, variabel lain seperti *corporate governance* dan *financial target* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Loen, M. (2023) menguji Fraud Hexagon Model dan menemukan bahwa variabel seperti target keuangan, pergantian direktur, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, dan frekuensi jumlah foto CEO memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, koneksi politik tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan

### **Kebutuhan Keuangan Pribadi dan Kecurangan Keuangan**

Cressey (1953) mengemukakan kecurangan pada laporan keuangan dapat didasari tiga faktor, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Menurut teori ini, individu yang menghadapi tekanan finansial cenderung lebih rentan untuk melakukan tindakan kecurangan guna memenuhi kebutuhannya.

Menurut Albrecht et al. (2015) menegaskan bahwa fraud merupakan hasil dari kombinasi tekanan finansial, peluang akibat lemahnya pengendalian internal, rasionalisasi individu, serta kapabilitas pelaku (*Fraud Triangle dan Fraud Diamond*). Sistem tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang lemah meningkatkan risiko fraud, sementara pencegahan yang efektif harus melibatkan pengendalian internal yang ketat, audit berkala, serta mekanisme pelaporan (*whistleblowing*). Karena fraud terus

berkembang seiring kemajuan teknologi dan perubahan regulasi, organisasi harus terus memperbarui strategi deteksi dan mitigasi untuk meminimalkan risiko kecurangan.

Menurut Trisandi Eka Putri et al. (2024), *Personal Financial Need berpengaruh* positif terhadap potensi *Financial Shenanigans*, menunjukkan bahwa tekanan keuangan individu dalam perusahaan dapat meningkatkan risiko manipulasi laporan keuangan. Sebaliknya, *Corporate Governance* dan *Financial Targets* berpengaruh negatif, menandakan bahwa tata kelola yang baik dan pencapaian target keuangan dapat mengurangi risiko kecurangan. Sementara itu, *Economic Instability* tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, keempat faktor ini berkontribusi signifikan terhadap potensi *Financial Shenanigans*, dengan R-square sebesar 88,3%, menegaskan pentingnya tata kelola yang kuat dan pemantauan kondisi keuangan individu dalam perusahaan

### **Tata Kelola Perusahaan dan Pencegahan Kecurangan**

Tata kelola perusahaan yang baik merupakan faktor kunci dalam mengurangi potensi risiko kecurangan keuangan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan ini menjelaskan hubungan antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen) dalam suatu perusahaan. Mereka berargumen bahwa terdapat konflik kepentingan karena agen cenderung bertindak sesuai dengan kepentingan pribadinya, bukan semata-mata demi kepentingan prinsipal. Konflik ini menyebabkan *agency costs*, yang mencakup biaya pengawasan oleh prinsipal, biaya insentif untuk menyelaraskan kepentingan agen, serta kerugian akibat keputusan agen yang tidak optimal. Struktur kepemilikan juga memengaruhi besarnya *agency costs*, di mana kepemilikan manajerial yang lebih besar dapat mengurangi konflik karena agen memiliki insentif untuk bertindak

selaras dengan kepentingan pemilik. Dalam teori ini menjelaskan bahwa tata kelola perusahaan yang baik, melalui mekanisme insentif dan pengawasan yang efektif, dapat meminimalkan *agency costs* dan meningkatkan efisiensi perusahaan.

Tanjaya dan Kwarto (2022), tata kelola perusahaan berperan sebagai mekanisme pengawasan yang bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi dan mencegah kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini mengidentifikasi enam komponen utama dalam struktur tata kelola perusahaan, yaitu pemerintah, investor, dewan komisaris, manajemen, whistleblowing system, dan auditor. Namun, hasil penelitian tidak menemukan satu pun komponen yang secara independen dapat secara efektif mengurangi potensi kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi dan sinergi antara semua komponen agar tata kelola perusahaan dapat berfungsi optimal dalam mencegah dan memitigasi risiko kecurangan laporan keuangan.

## METODE PENELITIAN

Sugiyono (2021) Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan kausal untuk menganalisis pengaruh Kebutuhan Keuangan Pribadi dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Potensi Risiko Kecurangan Keuangan di PT Pertamina (Persero). Metode ini diadaptasi dari penelitian Trisandi Eka Putri et al. (2024) yang menggunakan data sekunder data sekunder yang di peroleh dari laporan keuangan tahunan PT Pertamina periode 2019-2023. Data ini meliputi rasio keuangan yang digunakan untuk

Tan dan Chariri (2022), perusahaan dengan tata kelola yang lebih baik, dengan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, yang berarti semakin tinggi jumlah komisaris independen, semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan yang lebih ketat dari komisaris independen dapat membantu mencegah kecurangan.

Berdasarkan berbagai temuan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kebutuhan keuangan pribadi dan tata kelola perusahaan mempengaruhi potensi risiko kecurangan keuangan di PT Pertamina (Persero). Dengan menggunakan pendekatan teoritis yang telah disebutkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penguatan mekanisme pengawasan serta peningkatan transparansi keuangan di perusahaan milik negara.

menghitung Model Jones yang Dimodifikasi.

### 1. Populasi dan Sampel

#### A. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2021) mendefinisikan populasi sebagai keseluruhan subjek atau objek yang memiliki karakteristik tertentu yang akan diteliti. Populasi dapat berupa individu, kelompok, organisasi, atau fenomena yang menjadi sasaran penelitian. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh laporan keuangan tahunan PT Pertamina (Persero) yang telah dipublikasikan dan diaudit selama periode tertentu. Populasi ini dipilih karena mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh, termasuk aspek liabilitas, ekuitas, rasio keuangan, serta tata kelola perusahaan. Periode yang digunakan dari tahun 2019 hingga 2023. Pemilihan periode ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu:

- 1) Ketersediaan Data: Data laporan keuangan pada periode tersebut telah dipublikasikan dan dapat diakses secara lengkap.
- 2) Dampak Pandemi COVID-19: Periode ini mencakup fase sebelum, saat, dan setelah pandemi COVID-19 yang dapat memengaruhi kondisi keuangan perusahaan, sehingga memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi rasio keuangan dan tata kelola perusahaan.
- 3) Perubahan Tata Kelola: Dalam periode ini, PT Pertamina mengalami beberapa perubahan dalam struktur tata kelola, termasuk jumlah komisaris independen dan komite audit, yang dapat memengaruhi hasil penelitian

**B. Sample Penelitian**

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk dianalisis dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2021) menyatakan bahwa pemilihan sampel bertujuan untuk memperoleh data yang representatif tanpa harus meneliti seluruh populasi. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini merupakan Sampling Purposive.

Sugiyono (2021) menjelaskan bahwa purposive sampling adalah teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Laporan keuangan tahunan PT Pertamina dalam periode tahun 2019-2023 yang telah diaudit oleh auditor independen.
- 2) Data yang tersedia dalam laporan keuangan telah

memenuhi persyaratan regresi.

**2. Variabel Penelitian dan Operasionalisasi**

A. Variabel Dependen (Y): Potensi Risiko Kecurangan Keuangan, diukur menggunakan Model Jones yang Dimodifikasi.

Formula selengkapnya dari Model Jones yang Dimodifikasi adalah sebagai berikut:

- 1) Menghitung total accrual (TAC) yaitu laba bersih tahun t dikurangi arus kas operasional tahun t dengan rumus sebagai berikut:

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

Selanjutnya, total accrual (TA) diestimasi dengan Ordinary Least Square sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{\Delta PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

- 2) Dengan koefisien regresi seperti pada rumus di atas, maka nondiscretionary accruals (NDA) ditentukan dengan formula sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta Rec_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{\Delta PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

- 3) Terakhir, discretionary accruals (DA) sebagai ukuran manajemen laba ditentukan dengan formula berikut:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

- DA<sub>it</sub> = Discretionary Accruals perusahaan i dalam periode tahun t
- NDA<sub>it</sub> = Nondiscretionary Accruals perusahaan i dalam periode tahun t
- TA<sub>it</sub> = Total accrual perusahaan i dalam periode tahun t
- NI<sub>it</sub> = Laba bersih perusahaan i dalam periode tahun t

- CFOit = Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i dalam periode tahun t
- Ait-1 = Total assets perusahaan i pada tahun t-1
- $\Delta$  Revit = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan i pada tahun t-
- PPEit = Property, pabrik, dan peralatan perusahaan i dalam periode tahun t
- $\Delta$  Recit = Piutang usaha perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan perusahaan i pada tahun t-1
- $\varepsilon$  = Error

#### B. Variabel Independen:

- 1) Kebutuhan Keuangan Pribadi (X1) – Dalam Christopher S. Armstrong, J. L. Et al. (2015) kebutuhan keuangan pribadi diukur dengan menggunakan skala nominal. Dengan menggunakan data kompensasi dewan eksekutif yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan yang telah diaudit.

$$= \frac{\text{PROKSI} \\ \text{Kompensasi Dewan Eksekutif}}{\text{Penjualan Perusahaan}}$$

- 2) Tata Kelola Perusahaan (X2) – Diukur dengan transparansi laporan keuangan, menggunakan jumlah dewan komite audit. Di mana perhitungannya tersebut berdasarkan:

Komite audit dinyatakan dalam jumlah anggota dewan komite audit dalam suatu tahun.

### 3. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Menurut Ghozali (2018) terkait analisis data dengan IBM SPSS Statistics 30:

- A. Analisis Statistik Deskriptif  
Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi).
  - B. Uji Asumsi Klasik
    - a. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal.
    - b. Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen.
  - C. Uji Hipotesis
    - a. Uji t digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individu dalam menerangkan variabel dependen.
    - b. Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.
  - D. Analisis Regresi Linear Berganda  
Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dengan persamaan regresi sebagai berikut:
- $$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + \varepsilon$$
- Jadi, kesimpulan model regresi tersebut adalah:  
Y = Potensi Risiko Keuangan (Model Jones yang Dimodifikasi)

X1 = Debt to Equity Ratio (DER)  
 X2 = Jumlah komite  
 $\beta_0$  = Konstanta  
 $\beta_1$ - $\beta_n$  = Koefisien regresi  
 $\varepsilon$  = error term

Pertamina (Persero) dan entitas anaknya periode tahun 2019-2023 yang diperoleh dari website resmi PT Pertamina (<https://www.pertamina.com/id/laporan-keuangan>). Data diolah menggunakan IBM SPSS Statistics 30.0 dengan hasil sebagai berikut :

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Deskripsi Data Penelitian**

Penelitian menggunakan data sekunder yaitu berupa laporan keuangan PT

**1. Uji Normalitas**

**Tabel 1. Uji Normalitas**  
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		5
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3073818,77613318
Most Extreme Differences	Absolute Positive	,226
	Negative	,162
Test Statistic		-,226
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		,226
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>e</sup>		,200 <sup>d</sup>
	99% Confidence Interval	,557
	Lower Bound	,544
	Upper Bound	,569

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.
- e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber : Data diolah oleh peneliti, SPSS 30.0 2025.

Berdasarkan tabel di atas, secara statistik data dapat menunjukkan bahwa nilai N = 5 yang berarti jumlah sampel yang diambil sebanyak 5 sampel. Nilai test statistik sebesar 0,290 dan nilai *Asymp. Sig (2-*

*tailed)* sebesar 0,200, dimana menunjukkan lebih besar dari 0,05 yaitu 0,200 > 0,05 artinya data residual berdistribusi normal.

**2. Uji Multikolinieritas**

**Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	Collinearity Statistics		
	B	Tolerance	VIF
(Constant)	-22856586,379		
Kebutuhan Pribadi	Keuangan -14694300291,731	,894	1,118
Tata Kelola Perusahaan	21913150,059	,894	1,118

a. Dependent Variable: Potensi Risiko Kecurangan Keuangan

Sumber : Data diolah oleh peneliti, SPSS 30.0 2025.

Hasil perhitungan *tolerance* menunjukkan secara umum variabel independen

memiliki nilai *tolerance* > 0,10 serta perhitungan VIP juga menunjukkan semua variabel independen memiliki nilai VIP kurang dari 10. Kesimpulannya adalah tidak ada korelasi antar variabel

independen, yang berarti bahwa model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

### 3. Uji Hipotesis

Uji Koefisiensi Determinasi (Adjst R2)

**Tabel 3. Hasil Uji Adjst R2**

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,966 <sup>a</sup>	,933	,865	4347036,201485	2,315

a. Predictors: (Constant), Tata Kelola Perusahaan, Kebutuhan Keuangan Pribadi

b. Dependent Variable: Potensi Risiko Kecurangan Keuangan

Sumber : Data diolah oleh peneliti, SPSS 30 2025.

Pada penelitian ini, nilai *Adjusted R Square* menunjukkan angka sebesar 0,865 yang berarti 86,5% variasi Potensi Risiko Kecurangan Keuangan dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen dalam penelitian ini, yaitu Kebutuhan keuangan pribadi dan tata kelola perusahaan. Sedangkan sisanya 13,5% (100%-86,5%) dijelaskan oleh variabel atau faktor lain. Seperti pressure, opportunity, capability, financial stability, pengendalian interal dan kualitas audit eksternal, .

### 4. Uji t

Pengambilan keputusan dalam uji ini didasarkan pada nilai signifikansi dengan taraf kesalahan sebesar 5% atau 0,05 dan melihat nilai thitung. Untuk melihat nilai thitung maka terlebih dahulu mencari nilai ttabel, dengan mencari derajat kebebasan (df) = jumlah sampel (n) - jumlah variabel independen (k) - 1 = 5-2-1=2, dengan nilai signifikansi 5% atau 0,05. Hasil yang diperoleh untuk ttabel sebesar 4.30265. Sedangkan thitung dapat dilihat dari hasil output SPSS pada tabel *coefficient*.

**Tabel 4. Hasil Uji t**

Model	t	Sig.
1 (Constant)	-1,048	,405
Kebutuhan Keuangan Pribadi	-1,119	,380
Tata Kelola Perusahaan	5,222	,035

a. Dependent Variable: Potensi Risiko Kecurangan Keuangan

Sumber : Data diolah oleh peneliti, SPSS 30.0 2025.

Berikut merupakan hasil uji T berdasarkan tabel 4 sebagai berikut :

A. Hasil uji T memperoleh nilai  $T_{hitung}$  dari variabel kebutuhan keuangan pribadi sebesar -1,119 dimana lebih kecil dari nilai  $T_{tabel}$  4.30265. Sedangkan untuk tingkat signifikansi sebesar 0,380 lebih besar dari 0,05. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa kebutuhan keuangan pribadi

( $x_1$ ) tidak berpengaruh terhadap potensi risiko kecurangan keuangan (y).

B. Hasil uji T memperoleh  $T_{hitung}$  dari variabel tata kelola perusahaan sebesar 5,222 dimana lebih besar dari  $T_{tabel}$  dengan nilai 4.30265. Sedangkan untuk tingkat signifikansi sebesar 0,035 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa tata kelola perusahaan ( $x_2$ ) berpengaruh

tidak signifikan terhadap potensi risiko kecurangan keuangan (y).

#### Diskusi Hasil dan Pembahasan

A. Pengaruh kebutuhan keuangan pribadi terhadap potensi risiko kekurangan keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu dilihat nilai  $T_{hitung}$  sebesar -1,119 dimana lebih kecil dari nilai  $T_{tabel}$  4.30265. Sedangkan untuk tingkat signifikansi sebesar 0,380 lebih besar dari 0,05. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa kebutuhan keuangan pribadi ( $x_1$ ) tidak berpengaruh terhadap potensi risiko kecurangan keuangan (y). Hasil ini menunjukkan bahwa besaran kompensasi yang diterima oleh eksekutif tidak menjadi faktor utama yang mendorong atau menekan tindakan kecurangan keuangan dalam perusahaan. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah bahwa para eksekutif, meskipun menerima kompensasi tinggi atau rendah, tetap berada dalam pengawasan dan sistem kontrol internal yang ketat, sehingga ruang untuk melakukan kecurangan sangat terbatas.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh trisandi eka putri *et al* (2024) dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Variabel personal financial need berpengaruh positif terhadap potensi risiko kecurangan keuangan dengan menggunakan proksi kepemilikan saham oleh orang dalam perusahaan sedangkan peneliti saat ini menggunakan proksi yang berbeda yaitu menggunakan Kompensasi Eksekutif.

B. Pengaruh tata kelola perusahaan terhadap potensi risiko kecurangan keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu dilihat nilai  $T_{hitung}$  sebesar 5,222 dimana lebih besar dari  $T_{tabel}$  dengan nilai 4.30265. Sedangkan

untuk tingkat signifikansi sebesar 0,035 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa tata kelola perusahaan ( $x_2$ ) berpengaruh tidak signifikan terhadap potensi risiko kecurangan keuangan (y). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh trisandi *et al* (2024) dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan komite audit dan hasilnya memengaruhi potensi risiko kecurangan keuangan. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Andreas & Febrian (2022) yang menjelaskan belum menemukan peran dari salah satu komponen yang secara efektif dapat mengurangi potensi kecurangan laporan keuangan.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Kebutuhan keuangan pribadi tidak memiliki pengaruh terhadap potensi risiko kecurangan keuangan. Penggunaan proksi Kompensasi Eksekutif sebagai pengukuran tekanan keuangan individu dalam perusahaan tidak menjadi faktor utama yang mendorong tindakan manipulasi laporan keuangan.
2. Tata Kelola Perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap potensi risiko kecurangan keuangan. Apabila mempunyai tata kelola perusahaan yang baik, maka akan bisa memungkinkan potensi risiko kekurangan keuangan ada.

#### Saran

1. Penguatan Sistem Tata Kelola Perusahaan  
PT Pertamina perlu terus meningkatkan efektivitas mekanisme pengawasan dengan memperkuat peran komisaris independen, meningkatkan transparansi laporan keuangan, dan mengoptimalkan

sistem whistleblowing untuk mendeteksi potensi kecurangan lebih dini.

2. Audit dan Pemantauan Berkala  
Diperlukan audit internal yang lebih ketat serta kolaborasi dengan auditor independen untuk memastikan bahwa laporan keuangan tetap transparan dan akurat. Penggunaan teknologi analitik dalam audit juga dapat membantu mendeteksi pola yang mencurigakan dalam laporan keuangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Rahmawati, P. S. (2021). Pengaruh Akuntansi Forensik, Skeptisme Profesional Dan Pengalaman Audit Terhadap Deteksi Fraud. *Jurnal Akunida* 7(2), 113-122.
- ACFE. (2024). Report To The Nation On Occupational Fraud. USA: Global Headquarters.
- Andreas Tanjaya, F. K. (2022). Tata Kelola Perusahaan Dalam Mengurangi Kecurangan Laporan Keuangan (Systematic Literature Review Dengan Metode Meta Sintesis). *Jurnal Akademi Akuntansi* i, 312-332.
- Christopher S. Armstrong, J. L. (2015). Corporate Governance, Incentives, and Tax Avoidance. *Journal of Accounting and Economics*, 1-17.
- Cressey, D. (1953). *Other People's Money: A Study In The Social Psychology Of Embezzlement*. Glencoe, IL: Free Press.
- Examiners, A. o. (2024). Report To The Nation On Occupational Fraud. USA: Global Headquarters.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Howard M Schilit, J. P. (2010). *Financial Shenanigans: How to Detect Accounting Gimmicks & Fraud in Financial Reports*. McGraw-Hil.
- IAI. (2024, Agustus 1). Pentingnya Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Nilai Perusahaan. Dipetik 2 1, 2025, dari Ikatan Akuntan Indonesia:  
<https://rw.iaijawatimur.or.id/news/pentingnya-analisis-laporan-keuangan-untuk-menilai-nilai-perusahaan>
- Indra Cahya Kusuma, R. N. (2019). Pengaruh Pressure, Opportunity, Rasionalization Dan Capability Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud). *JURNAL AKUNIDA* 5(1), 54-68.
- Korupsi, K. P. (2024, Agustus 30). TPK Pengadaan Liquefied Natural Gas (LNG) Pada PT Pertamina Persero Tahun 2011-2021. Dipetik Januari 20, 2025, dari [kpk.go.id](https://kpk.go.id):  
<https://kpk.go.id/id/publikasi-data/penanganan-perkara/tpk-pengadaan-liquefied-natural-gas-lng-pada-pt-pertamina-persero-tahun-2011-2021>
- Loen, M. (2023). Teori Fraud Hexagon Model Pada Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akunida* 9 (1), 118-127.
- M.Syafitri, H. E. (2021). Dampak Corporate Governance, Financial Stability, Danfinancial Target Dalam Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akunida* 7 (1), 44-59.
- S.Hambani, W. I. (2020). Analisis Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Proses Pengadaan Barang/Jasa(Persepsi Pegawai Dinas Pemerintah Kota Bogor). *Jurnal Akunida* 6 (2), 147-162.
- Skousen. Christopher J, K. R. (2009). *Detecting And Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness Of The Fraud Triangle And SAS*

- No. 99. Corporate Governance and Firm Performance, 53–81.
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi Kedua, Cetakan Ketiga, hlm. 15-100). . Bandung: Alfabeta.
- Tan Novita Angelina, A. C. (2022). Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Aktivitas Komite Audit, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Diponegoro Journal Of Accounting, 1-13.
- Trisandi Eka Putri, I. M. (2024). Analysis Of The Effect Of Personal Financial Need, Corporate Governance, Economic Instability And Financial Targets On Potential Financial Shenanigans Risks. International Journal of Accounting, Management, Economics and Social Sciences., 1340-1353.
- W. Steve Albrecht, C. O., & Conan C.Albrecht, M. F. (2015). Fraud Examination Ed 5. USA: Cengage Learning.